

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Implementasi Pendidikan Karakter

a. Impelementasi

Menurut Guntur Setiawan mengatakan bahwa Implementasi merupakan pengembangan berbagai aktivitas yang saling berhubungan dan menyesuaikan dalam proses interaksi antara tujuan yang ingin dicapai dengan langkah-langkah pelaksanaannya, serta melibatkan sistem pelaksana yang terorganisir.¹⁶

Menurut Nurdin Usman mengatakan bahwa implementasi merujuk pada serangkaian aktivitas atau tindakan nyata dalam suatu sistem kerja. Lebih dari sekedar pelaksanaan, implementasi merupakan proses yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan dalam suatu kegiatan.¹⁷

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi dalam bidang pendidikan merupakan perluasan kegiatan yang saling menyesuaikan antara tujuan pembelajaran dan langkah-langkah strategis untuk mencapainya, serta memerlukan keterlibatan berbagai pihak dalam perlaksanaanya.

Menurut Mulyasa, beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam implementasi moderasi beragama adalah perencanaan moderasi beragama,

¹⁶ Novan Mamonto, dkk., "Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (STUDI) Desa Ongkawi II Kecamatan Sinonsa yang Kabupaten Minahasa Selatan", *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan 1*, No.1, (2018): 4.

¹⁷ *Ibid.*,5.

pelaksanaan implementasi moderasi beragama berbasis budaya dan penilaian terhadap pelaksanaan moderasi bergama berbasis budaya disekolah. Hal ini senada dengan pendapat yang disampaikan oleh Oemar Hamalik, secara garis besar tahapan implementasi meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.¹⁸

1) Tahap Perencanaan

Penetapan tujuan yang tertuang dalam visi dan misi satuan Pendidikan merupakan langkah strategis untuk menentukan arah pengembangan sekolah. Melalui visi dan misi tersebut, sekolah dapat merumuskan strategi, kebijakan, program, prosedur, metode, sistem, anggaran, serta standar yang diperlukan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2) Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan dapat dipahami sebagai proses untuk mewujudkan perencanaan yang terealisasikan dengan memanfaatkan berbagai metode, teknik, serta instrument yang sesuai. Proses ini melibatkan pengaturan waktu pencapaian, serta keterlibatan guru, siswa, dan warga sekolah, serta pemberian arahan dan motivasi agar setiap individu dapat menjalankan tugas, fungsi, dan tanggungjawabnya secara optimal.

3) Tahap Evaluasi

¹⁸Agus Salim Salabi, "Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah", *Education Achievement: Jurnal Of Science and Reseach 1*, no. 1, (2020): 6.

Evaluasi merupakan proses penilaian yang dilakukan berdasarkan kriteria tertentu untuk memperoleh data dan informasi mengenai keberhasilan program. Hasil evaluasi tersebut dapat menjadi acuan penting dalam menentukan efektivitas penerapan nilai-nilai moderasi seperti toleransi, menghargai perbedaan, dan sikap adil yang berintegrasi dengan kearifan budaya.¹⁹

b. Pendidikan Karakter

Menurut David Elkind & Freddy Sweet Ph.D., Pendidikan karakter dimaknai sebagai upaya yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, peduli terhadap, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika yang mendasar. Ketika kita memikirkan jenis karakter seperti apa yang kita inginkan untuk anak-anak kita, jelas bahwa kita ingin mereka mampu menilai apa yang benar, memiliki kepedulian yang mendalam terhadap kebenaran, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini benar, bahkan ketika menghadapi tekanan dari luar maupun godaan dari dalam diri mereka sendiri.²⁰

Para ahli psikolog mengatakan beberapa nilai karakter dasar tersebut yaitu cinta kepada Allah dan ciptaann-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah,

¹⁹ *Ibid.*, hal. 7

²⁰ M. Choerul Abrori, "Konsep Pendidikan Karakter Islam dan Barat (Studi Komparasi Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Thomas Lickona)", (Semarang:UNISSULA, 2023), 4.

keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan.²¹

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 1 tertulis bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dengan menumbuhkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta mampu berperan dalam kehidupan demokratis dan bertanggung jawab dalam masyarakat.²²

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan proses yang dirancang secara sadar dan terencana untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan etika. Pendidikan ini bertujuan membantu peserta didik memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, toleransi, serta cinta damai. Nilai-nilai tersebut penting agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, mandiri, serta mampu berperan aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Atika Wakuyudin dan Fajriyah menjelaskan fungsi dari penerapan pendidikan karakter yaitu (1) mengembangkan potensi dasar

²¹ Muhammad Asvin Abdur Rohman, "Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Teori, Metodologi dan Implementasi)", *Qalamuna 11*, no.2, (2019): 128-129

²² Ajib M.I, "Impementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Sikap Religius Peserta Didik melalui Kegiatan Keagamaan di SMA Negeri 2 Sragen Tahun Ajaran 2022/2023", (Surakarta: UIN, 2023), 2.

agar berhati baik, berpikir baik, dan berperilaku baik (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.²³

Berdasarkan keempat fungsi pendidikan karakter tersebut, pembentukan kepribadian peserta didik dapat dilakukan melalui proses penguatan dan pengembangan dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Oleh karena itu, penerapannya perlu disesuaikan dengan kondisi lingkungan belajar siswa, terutama pada sekolah yang menerapkan konsep berbasis budaya.

2) Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Menurut Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, Moderasi beragama dimaknai sebagai cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang senantiasa menempuh jalur tengah, menghindari sikap berlebihan baik ke arah ekstrem kanan maupun kiri dalam menjalankan ajaran agama. Oleh karena itu, pendidikan moderasi beragama dapat diartikan sebagai upaya mendidik dan membina generasi muda agar mampu memahami, meresapi, dan menerapkan nilai-nilai keberagamaan yang moderat, demi terciptanya kehidupan masyarakat yang damai, rukun, dan harmonis.

Moderasi beragama memiliki sejumlah indikator yang dapat dijadikan acuan untuk memperjelas arah suatu penelitian. Secara

²³ Elvima Putri N. C. dkk., "Esensesi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya di Sekolah Dasar", *Discovery* 9, no.1, (2024): 3.

umum, beberapa penelitian mengacu pada indikator-indikator yang telah dirumuskan oleh Kementerian Agama, yaitu komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan, sikap toleran, penolakan terhadap kekerasan, serta keterbukaan atau sikap akomodatif terhadap budaya.²⁴

Menurut Sutrisno menjelaskan bahwa, moderasi beragama bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dalam menjalankan kehidupan beragama. Artinya, seseorang tetap dapat meyakini dan menjalankan ajaran agamanya secara mendalam (eksklusif), namun juga dituntut untuk bersikap terbuka dan menghargai keberagaman keyakinan orang lain (inklusif).²⁵ Dengan pendekatan ini, individu diajak untuk tetap teguh pada agamanya tanpa mengabaikan toleransi terhadap pemeluk agama lain. Sikap moderat semacam ini diharapkan mampu memperkuat kerukunan, membangun toleransi, serta menjadikan perbedaan agama sebagai kekuatan pemersatu, bukan sebagai sumber perpecahan dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Prinsip-prinsip moderasi beragama

Mohammad Hashim Kamali mengatakan terkait dengan prinsip keadilan dan prinsip sebuah keseimbangan di konsep moderasi (wasathiyah) memiliki arti jika seseorang dalam beragama tidak diizinkan untuk ekstrem pada pandangan, akan tetapi titik temu harus dicarinya.

²⁴ Hasan Albana, *Op.cit.*, hal. 50.

²⁵ Romi Lie, *Op.Cit.*,hal.65.

Menurut Ar-Razi dalam konteks pemahaman ulama tentang arti wasath antara lain riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi saw. yang menjelaskan bahwa wasathan adalah “*adlan* (عدل) atau adil. Hadis ini oleh Ar-Razi dinyatakan bersumber dari Al-Qaffal, dari Ats-Tsauri dari sahabat Nabi Abu Sa’id Al-Khudri. Demikian juga sabda yang dinisbahkan kepada Nabi saw. yang menyatakan, “*Khair al-umur awsathuha* (أوسطها الأمر خير), sebaik-baik persoalan adalah yang di tengahnya.” Kata *awsath* dalam hadis ini diartikan oleh sementara ulama dengan kalimat yang paling adil/baik.²⁶

Dari penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan moderasi beragama merupakan sikap adil dan imbang dalam memandang, menyikapi, mempraktikkan. Keseimbangan merupakan proses penggambaran sikap, cara pandang, serta komitmen yang memihak di kemanusiaan, keadilan, serta persamaan. Seseorang memiliki sikap seimbang artinya adalah tegas bukan berarti seseorang tersebut tidak memiliki pendapat. Keseimbangan mampu dianggap dalam melakukan sesuatu dengan cukup berdasarkan cara pandangnya sehingga tidak liberal, tidak berlebih-lebihan, serta tidak konservatif.²⁷

c. Indikator Moderasi Beragama

Di tengah persoalan keamanan nasional, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2019

²⁶ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019), hal. 11.

²⁷ Kementerian Agama RI, “Moderasi Beragama”, (*Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019*), hal. 19.

menerbitkan buku berjudul *Moderasi Beragama*. Dalam bagian isi buku tersebut dijelaskan empat indikator moderasi beragama yang dapat digunakan sebagai landasan teori maupun pendekatan untuk mengenali paradigma serta sikap sosial keagamaan yang moderat di Indonesia. Keempat indikator tersebut meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019).²⁸

Terdapat empat indikator utama dalam menunjukkan sikap moderat dalam beragama, yaitu menolak segala bentuk kekerasan, menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan, menerima serta menghargai budaya lokal, dan bersikap toleran terhadap perbedaan.

- 1) *Pertama*, komitmen terhadap kebangsaan merupakan aspek penting dalam moderasi beragama. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa pelaksanaan ajaran agama tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945.
- 2) *Kedua*, toleransi menjadi indikator penting moderasi beragama karena mencerminkan kemampuan seseorang untuk menghargai perbedaan keyakinan dan agama orang lain, serta tidak mengganggu ketika orang lain menyampaikan pandangan atau mengekspresikan keyakinannya.
- 3) *Ketiga*, penolakan terhadap kekerasan menjadi ciri dari sikap moderat. Tujuannya adalah untuk menilai sejauh mana seseorang

²⁸ Athoillah Islamy, "Pendidikan Islam Multikultural dalam Indikator Moderasi Beragama di Indonesia", *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia (APIC)* 5, no. 1, (2022): 49.

mengekspresikan keyakinan agamanya secara damai, tanpa memicu kekerasan baik secara fisik, verbal, maupun melalui pemikiran. Sikap ini terlihat dari adanya upaya perubahan sosial berdasarkan nilai-nilai agama yang damai dan inklusif, yang tidak hanya berlaku pada satu agama tertentu, tetapi untuk semua agama.

- 4) *Keempat*, sikap akomodatif terhadap budaya lokal dalam beragama menunjukkan kemampuan menerima dan menghargai praktik keagamaan yang berakar dari tradisi dan budaya setempat. Seseorang yang menunjukkan keramahan terhadap budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama, mencerminkan sikap moderat dalam beragama.²⁹

3) Sekolah Berbasis Budaya

Menurut Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kata "budaya" berasal dari bahasa Sanskerta *budhi* atau *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari "budi", yang berarti akal atau pikiran. Dengan demikian, budaya dapat dimaknai sebagai hasil dari olah pikir manusia.³⁰

Menurut Edward B. Tylor, budaya merupakan suatu totalitas yang mencakup berbagai unsur seperti ilmu pengetahuan, keyakinan, karya seni, norma moral, aturan hukum, adat istiadat, serta berbagai kemampuan lain yang didapatkan seseorang sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat.³¹

²⁹ *Ibid.*,46.

³⁰ Rusfandi, "Pentingnya Pemahaman Budaya dan Identitas Sosial", *Jurnal Manajemen, Akutansi, dan Pendidikan (JAMAPEDIK) 1*, (2024): 20.

³¹ Tomi H. dkk, "Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal (Konsep dan Strategi Menyebarkan Ajaran Islam)", *Journal of Da'wah 2*, No. 1, (2020):73.

Budaya menurut Deal dan Peterson dalam bukunya Supardi merupakan kumpulan dari nilai-nilai yang menjadi pijakan dalam berperilaku bertradisi, pembiasaan harian dan simbol yang secara bersama-sama dilakukan oleh komponen yang berpengaruh dalam mengembangkan budaya lingkungannya.³²

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Budaya merupakan kumpulan aspek yang saling berkaitan dan bersifat menyeluruh, mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, nilai-nilai moral, hukum, tradisi, serta berbagai keterampilan yang diperoleh seseorang sebagai anggota dari suatu komunitas.

Sekolah berbasis budaya merupakan lembaga pendidikan yang tidak hanya berupaya menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya, tetapi juga menyeimbangkannya dengan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

a. Wujud-wujud Budaya

Menurut J.J. Honingmann yang dikutip Koentjaraningrat dalam buku *Pengantar Ilmu Antropologi*, kebudayaan dapat diwujudkan dalam tiga bentuk utama³³, yaitu:

- 1) Pertama adalah gagasan, yaitu sistem nilai budaya yang sifatnya abstrak dan berada dalam alam pikiran setiap individu pendukung budaya. Karena sifatnya tidak nyata, gagasan tidak dapat diraba

³² Nanang Qosim, "Moderasi Beragama melalui Budaya Sekolah", *Semarang Dhabit 2*, no.2, (2022): 134.

³³ Abdul W. S.& Muhammad L.K., "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-wujud Kebudayaan, 7 unuk Kebudayaan Yang Bersifat Universal", *Cross-border 5*, no.1, (2022): 785.

maupun difoto. Gagasan ini mencakup segala ide, konsep, norma, dan keyakinan yang menjadi pedoman hidup masyarakat. Misalnya, kepercayaan terhadap nilai gotong royong, sikap menghormati orang tua, serta pandangan mengenai apa yang dianggap baik atau buruk dalam kehidupan sehari-hari. Semua hal tersebut tidak tampak secara fisik, namun berperan penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat.

- 2) Kedua adalah perilaku, yaitu wujud kebudayaan dalam bentuk tindakan nyata yang berpola berdasarkan gagasan atau ide yang dianut. Berbeda dengan gagasan yang abstrak, perilaku bersifat konkret sehingga dapat dilihat, diamati, bahkan didokumentasikan. Perilaku ini tampak dalam kehidupan sehari-hari, seperti kebiasaan masyarakat dalam bermusyawarah, cara berpakaian, tata cara menyambut tamu, serta bentuk-bentuk interaksi sosial lainnya. Dengan kata lain, perilaku merupakan manifestasi dari nilai budaya yang ada di dalam pikiran manusia, kemudian diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan bermasyarakat.
- 3) Ketiga adalah benda hasil budaya, yakni wujud kebudayaan yang berbentuk fisik. Bentuk ini dapat diraba, dilihat, bahkan difoto. Oleh karena itu, benda hasil budaya sering disebut sebagai kebudayaan fisik. Contoh nyata dari wujud ini antara lain bangunan bersejarah dan megah seperti candi, piramida, serta menhir yang menjadi simbol kebesaran suatu peradaban. Selain itu, peralatan rumah tangga tradisional seperti

kapak perunggu, gerabah, dan berbagai benda lainnya juga termasuk ke- dalam hasil budaya fisik. Semua benda tersebut tidak hanya berfungsi praktis dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi bukti nyata keberadaan, kreativitas, serta perkembangan kebudayaan suatu masyarakat.³⁴

Dengan demikian, menurut Honingmann, ketiga wujud kebudayaan saling berkaitan dan melengkapi, yakni gagasan sebagai landasan nilai, perilaku sebagai bentuk nyata pelaksanaannya, serta benda sebagai hasil karya fisik yang dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

b. Unsur-unsur Kebudayaan

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal, artinya dapat dijumpai pada setiap masyarakat di berbagai belahan dunia. Terdapat tujuh unsur pokok kebudayaan yang menjadi ciri umum kehidupan manusia.³⁵

- 1) Pertama, sistem bahasa, yaitu sarana utama manusia untuk berinteraksi dan memenuhi kebutuhan sosial. Dalam antropologi, kajian bahasa dikenal sebagai antropologi linguistik. Menurut Keesing, kemampuan manusia dalam membangun tradisi, menciptakan makna sosial, serta mewariskannya kepada generasi berikutnya sangat bergantung pada bahasa. Oleh karena itu, bahasa memiliki posisi penting dalam analisis kebudayaan.

³⁴ *Ibid.*, hal 786.

³⁵ *Ibid.*, hal 787.

- 2) Kedua, sistem pengetahuan, yang berkaitan dengan ide-ide manusia mengenai lingkungan hidupnya, termasuk pengetahuan tentang alam, hewan, tumbuhan, serta bahan yang digunakan untuk membuat alat. Pengetahuan ini sangat luas, misalnya pengetahuan tentang musim, ciri bahan mentah, hingga pemahaman mengenai manusia di sekitarnya.
- 3) Ketiga, sistem sosial, yaitu pola hubungan antarmanusia yang diatur oleh adat istiadat maupun aturan yang berlaku. Bentuk dasar sistem sosial adalah keluarga inti, kemudian meluas ke kerabat dan kelompok yang lebih besar berdasarkan wilayah tempat tinggal hingga terbentuk organisasi sosial.
- 4) Keempat, sistem peralatan hidup dan teknologi, berupa benda-benda yang dibuat manusia untuk mempertahankan hidupnya. Unsur ini merupakan bagian kebudayaan fisik, misalnya peralatan rumah tangga dan teknologi sederhana hasil kreativitas manusia.
- 5) Kelima, sistem mata pencaharian, yaitu cara atau kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti bercocok tanam, beternak, atau berdagang.
- 6) Keenam, sistem religi, yang lahir dari keyakinan manusia terhadap kekuatan supranatural yang dianggap lebih tinggi. Religi dipahami sebagai usaha manusia untuk menjalin hubungan dengan kekuatan gaib tersebut, yang diyakini sudah ada sejak masa kebudayaan kuno.

7) Ketujuh, sistem kesenian, yang mencakup berbagai ekspresi budaya seperti ukiran, patung, hiasan, seni tari, musik, hingga drama. Kajian antropologi awal menyoroti teknik, proses pembuatan, serta perkembangan bentuk kesenian dalam kehidupan masyarakat.³⁶

Dengan demikian, ketujuh unsur ini menjadi fondasi penting yang hadir di setiap kebudayaan, meskipun bentuk dan wujudnya berbeda sesuai dengan karakteristik masyarakat masing-masing.

4) Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Pendidikan Karakter Moderasi Beragama di sekolah Berbasis Budaya

Menurut Junaedi mengatakan bahwa ada beberapa faktor keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Pertama, faktor naluriah, yaitu potensi dasar yang dimiliki manusia sejak lahir sebagai kekuatan pendorong dalam membentuk perilaku. Naluri tersebut menjadi bekal alami bagi setiap individu dalam mengembangkan sikap dan pola tindak sesuai fitrah kemanusiaannya. Kedua, faktor kebiasaan, yakni perilaku yang dilakukan secara berulang sehingga membentuk karakter tertentu. Kebiasaan sehari-hari, baik berupa cara berinteraksi maupun menjalankan aktivitas keagamaan dan sosial, dapat menjadi sarana internalisasi nilai moderasi beragama jika dibiasakan secara konsisten. Ketiga, faktor lingkungan, yaitu situasi dan kondisi di sekitar individu yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter. Lingkungan sekolah berbasis budaya, misalnya, mampu memberikan pengalaman nyata bagi peserta didik untuk

³⁶ *Ibid.*, hal 788

mempraktikkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, serta menjunjung tinggi nilai kebersamaan dalam kehidupan beragama.³⁷

Faktor yang dapat menghambat proses pembentukan karakter anak mencakup tiga hal utama, yaitu faktor dari diri anak itu sendiri, sikap pendidik, serta lingkungan tempat bermainnya. Dari sisi anak, aspek ini perlu menjadi perhatian penting karena setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda antara satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut membuat pendekatan dalam menanamkan karakter tidak bisa disamakan untuk semua anak. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam dan tepat terhadap karakter serta keunikan anak akan sangat menentukan keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter yang baik.³⁸

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Untuk memperkua dalam penelitian ini, maka terdapat hasil-hasil penelitian yang relevan, berikut adalah hasil penelitian yang relevan:

1. Artikel yang disusun oleh Hasan Albana yang berjudul Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas.³⁹ Hasil dari penelitian ini, pendidikan atau implementasi moderasi beragama di sekolah tidak hanya di sampaikan melalui materi pelajaran di sekolah. Setiap sekolah memilliki caranya tersendiri untuk mengimplementasikan

³⁷ Melinda P. & Ahmad R., "Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa", *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no.2 (2022): 331.

³⁸ *Ibid.*,332

³⁹ Hasan Albana, *Op.Cit.*,hal. 53.

moderasi beragama kepada para siswa. Seperti contoh melalui ekstrakurikuler dengan mengadakan kegiatan dengan pemeluk agama lain, selain dengan ekstrakurikuler, pendidikan moderasi agama juga dapat dilakukan dengan melalui program atau kegiatan di sekolah. Seperti adanya moto sekolah yang mencerminkan moderasi beragama. Untuk persamaan dengan penelitian ini

yaitu pengimplementasian pendidikan moderas beragama di sekolah. Untuk perbedaannya yaitu pada penelitian ini hanya mencakup 1 sekolah menengah atas, sedangkan dalam artikel ini membahas beberapa sekolah menengah atas. Selain itu, dalam penelitian ini berfokus pada pendidikan karakter namun dalam artikel ini tidak membahas tentang pendidikan karakter.

2. Artikel yang disusun oleh Siti Uswatun Hasanah, Rena Sulistyningrum yang berjudul Pendidikan Karakter Dalam Membangun Moderasi Beragama Generasi Milenial di MA El-Bayan Majenang.⁴⁰ Hasil dari penelitian ini, Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MA El-Bayan Majenang memiliki peran yang signifikan dalam membangun moderasi beragama pada generasi milenial. Praktik pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan mampu menumbuhkan dan meningkatkan rasa religiusitas siswa serta memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai keagamaan. Hasil ini menunjukkan pentingnya pendidikan karakter sebagai komponen penting dalam

⁴⁰ Siti Uswatun H. & Reni S., "Pendidikan Karakter Dalam Membangun Moderasi Beragama Generasi Milenial di MA El-Bayan Majenang", *Journal on Education 06*, no. 01, (2023): 4.

membentuk sikap religius yang kuat dan moderat pada generasi milenial. Temuan ini memberikan kontribusi dalam pemahaman yang lebih baik tentang peran pendidikan karakter dalam konteks membangun moderasi beragama pada generasi milenial. Artikel ini memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu membahas tentang pendidikan karakter moderasi beragama di tingkatan sekolah menengah. Untuk perbedaannya yaitu pada lokasi penelitian yang dilakukan.

3. Artikel ini disusun oleh Letitia Susana Beto Letek, Yosep Belen Keban yang berjudul Moderasi Beragama Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran PAK di SMP Negeri 1 Larantuka.⁴¹ Hasil penelitian ini Implementasi moderasi beragama dengan berbasis budaya lokal yang memiliki keberagaman dari segi suku, budaya, latar belakang. Praktik dari pelaksanaan moderasi beragama dengan berbasis budaya lokal yang telah dijalankan menghasilkan mengedapaknya nilai moderasi beragama dengan sikap saling menghargai, menghormati sesama yang berbeda baik secara keberagaman suku, latar belakang, budaya maupun agama yang menjadi ciri khas dari sekolah SMP Negeri 1 Larantuka. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan sikap moderasi beragama di sekolah yang berlandaskan budaya lokal guna menumbuhkan nilai toleransi, kerjasama, dan saling menghargai terhadap perbedaan suku, latar belakang, serta agama. Temuan ini turut memperkaya pemahaman mengenai peran budaya lokal dalam menanamkan nilai-nilai moderasi

⁴¹ Letitia Susana, B.L & Yosep B. K, *Op.Cit.*,hal.36.

beragama pada kalangan generasi milenial. Artikel ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang tengah dilakukan, yakni sama-sama membahas implementasi moderasi beragama berbasis budaya lokal di lingkungan sekolah menengah. Perbedaannya terletak pada lokasi pelaksanaan penelitian.

4. Artikel yang disusun oleh I Ketu Tanu yang berjudul Pembelajaran Berbasis Budaya Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah.⁴² Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis budaya merupakan strategi pembelajaran yang tidak hanya menekankan pencapaian standar nasional pendidikan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Pendidikan berbasis budaya dipandang sebagai upaya demokratisasi pendidikan yang memberi ruang partisipasi masyarakat serta mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum, proses pembelajaran, hingga penilaian. Dalam implementasinya, pembelajaran berbasis budaya meliputi tiga pendekatan, yaitu belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, dan belajar melalui budaya. Melalui pendekatan tersebut, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan menyenangkan. Penelitian ini menegaskan bahwa budaya memiliki peran fundamental dalam menciptakan mutu pendidikan yang berkarakter, humanis, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, integrasi budaya dalam pendidikan dapat

⁴² I Ketu Tanu, *Op. Cit.*, hal.26.

memperkaya budaya lokal sekaligus mengokohkan budaya nasional. Artikel ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang tengah dilakukan, yakni sama-sama membahas Pembelajaran berbasis budaya yang dilakukan di lingkungan sekolah menengah. Perbedaannya terletak pada lokasi pelaksanaan penelitian.

5. Artikel yang disusun oleh Ni Made Nurdaeni, Hasbi Indra, dan Akhmad Alim berjudul Penguatan Moderasi Beragama pada Peserta Didik melalui Kurikulum Merdeka⁴³. Membahas terkait implementasi penguatan moderasi beragama di SDN Benge Kabupaten Bogor dengan menggunakan pendekatan Al-Qur'an dan Hadits. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara dan dokumentasi yang dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran utama sebagai penanggung jawab, pengembang, pelaksana, sekaligus teladan dalam membentuk karakter moderasi beragama peserta didik. Nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan dalam kurikulum merdeka mencakup keadilan, keseimbangan, kesederhanaan, persatuan, komitmen kebangsaan, dan toleransi. Keberhasilan implementasi program ini didukung oleh kesiapan serta pengalaman guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis moderasi beragama, meskipun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan fasilitas keagamaan di sekolah. Penelitian ini menegaskan bahwa

⁴³ Ni Made Nuraini,dkk.,*Op. Cit.*,hal 50.

penguatan moderasi beragama dalam kurikulum merdeka mampu memberikan dampak positif bagi pembentukan karakter peserta didik yang lebih terbuka, toleran, dan moderat meskipun optimalisasi sarana prasarana masih perlu ditingkatkan. Artikel ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang tengah dilakukan, yakni sama-sama membahas implementasi moderasi beragama. Perbedaannya terletak pada lokasi pelaksanaan penelitian.

C. Kerangka Teori

